



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA KARTU KUARTET UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IIIC

Melinda Agustin^{1*}, Heny Kusuma Widyaningrum², Ekashanti Kusuma Prawesti³

^{1*,2} Universitas PGRI Madiun

³ Guru Sekolah Dasar Negeri Banjarejo

*Email: melindaagustinn07@gmail.com, heny@unipma.ac.id, kusumaprawestiekashanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5702>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman murid kelas IIIC SDN Banjarejo terhadap materi keberagaman suku bangsa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar dan keaktifan murid selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman murid melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu kuartet keberagaman suku bangsa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas IIIC SDN Banjarejo yang terdiri atas 12 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media kartu kuartet dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap materi keberagaman suku bangsa. Nilai rata-rata murid meningkat dari 68,4 pada pra siklus menjadi 76,2 pada siklus I dan meningkat menjadi 84,8 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada pra siklus menjadi 56% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II. Selain itu, keaktifan belajar murid juga meningkat dari 52% pada pra siklus menjadi 60% pada siklus I dan mencapai 90% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media kartu kuartet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan hasil belajar murid pada materi keberagaman suku bangsa di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Media Kartu Kuartet, Keberagaman Suku Bangsa, Pemahaman Murid.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu materi yang perlu dipahami sejak jenjang sekolah dasar adalah keberagaman suku bangsa sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Pemahaman terhadap keberagaman suku bangsa penting untuk menanamkan nilai toleransi, persatuan, serta menghargai perbedaan. Penanaman nilai keberagaman sejak usia sekolah dasar dapat membantu murid hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk serta memperkuat semangat persatuan bangsa Yulianti & Dewi, (2021). Selain itu, pembelajaran tentang keberagaman suku bangsa juga berperan dalam membentuk karakter toleransi, sikap saling menghormati, dan kemampuan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang budaya maupun etnis (Nisya & Farhana, 2024). Namun, dalam praktiknya pembelajaran mengenai keberagaman budaya dan suku bangsa sering kali masih berorientasi pada hafalan sehingga murid kurang memahami makna konsep secara mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada rendahnya hasil belajar murid (Harahap, 2024).

Modernisasi pendidikan menuntut guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan



pengetahuan dengan kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu memenuhi tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pemecahan masalah kontekstual sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan melibatkan murid dalam proses pembelajaran Herlina et al., (2024). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Anggraini & Marzuki, (2024) yang menunjukkan penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar secara signifikan karena mendorong untuk aktif menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Meskipun demikian, berbagai permasalahan masih ditemukan dalam pembelajaran materi keberagaman suku bangsa di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal, pemahaman murid terhadap materi keberagaman suku bangsa masih tergolong rendah. Sebagian besar murid mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi berbagai suku bangsa beserta karakteristik budayanya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan murid mudah merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang masih didominasi ceramah juga berdampak pada rendahnya partisipasi aktif murid dalam kegiatan belajar. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Shopan et al., (2022) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman murid pada materi keberagaman suku bangsa disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran, sehingga hasil belajar murid belum mencapai target. Selain itu, Siska et al., (2023) menemukan bahwa pembelajaran materi keragaman suku bangsa masih sering dilakukan tanpa memanfaatkan media yang bervariasi, sehingga pembelajaran kurang menarik dan pemahaman murid kurang optimal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia & Paksi, (2024) juga menunjukkan bahwa kurangnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif pada materi keragaman mengakibatkan rendahnya pemahaman murid.

Secara teoretis, pembelajaran yang efektif seharusnya didukung oleh pemanfaatan media yang konkret, menarik, dan disesuaikan dengan karakteristik murid sekolah dasar. Menurut teori konstruktivisme, murid akan lebih mudah memahami konsep apabila memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan objek pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman konsep murid (Naroh & Suratno, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif mampu membantu peserta didik memahami materi abstrak menjadi lebih konkret sehingga meningkatkan hasil belajar (Krispaty et al., 2025).

Kondisi nyata yang ditemukan di kelas IIIC SDN Banjarejo menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam memahami materi keberagaman suku bangsa. Berdasarkan hasil evaluasi awal, murid belum mampu menyebutkan contoh suku bangsa di Indonesia, beserta daerah asal dengan benar. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung murid cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan hanya mengandalkan penjelasan guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal dalam membantu murid membangun pemahaman konsep secara bermakna.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kuartet dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Harahap (2024) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa media kartu kuartet mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS sekolah dasar. Azizah et al., (2025) juga menemukan bahwa media kartu kuartet keragaman budaya Indonesia memperoleh respons positif dari peserta didik karena mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Penelitian Arfiana et al., (2024) menunjukkan bahwa media kartu kuartet efektif meningkatkan keterampilan peserta didik melalui aktivitas belajar yang melibatkan permainan edukatif. Selain itu, penelitian lain Herlina et al., (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media kartu kuartet mampu untuk meningkatkan pemahaman murid, sebab materi disajikan dalam bentuk visual dan menarik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas media kartu kuartet, sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan media, keterampilan bahasa, pengenalan karier, maupun keragaman budaya secara umum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model *Problem*



Based Learning dengan media kartu kuartet pada materi keberagaman suku bangsa di sekolah dasar masih terbatas. Dengan demikian terdapat kesenjangan penelitian antara kondisi ideal pembelajaran yang menuntut keaktifan murid melalui pemecahan masalah, kondisi nyata yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep keberagaman suku bangsa, serta hasil penelitian terdahulu yang belum banyak mengkaji penerapan PBL berbantuan kartu kuartet pada konteks tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media kartu kuartet keberagaman suku bangsa. Media kartu kuartet dirancang sebagai media konkret yang memuat informasi mengenai berbagai suku bangsa di Indonesia sehingga murid dapat belajar melalui aktivitas bermain, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media kartu kuartet keberagaman suku bangsa yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IIIC SDN Banjarejo. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman murid terhadap materi keberagaman suku bangsa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media kartu kuartet keberagaman suku bangsa pada murid kelas IIIC SDN Banjarejo.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Lewin, PTK dilaksanakan melalui siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model ini memungkinkan seorang guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi pada siklus, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara bertahap (Purwati et al., 2021).

Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang diambil dari model Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Inanna, 2024). Ke empat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai. Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara sistematis pada setiap siklus melalui proses refleksi berkelanjutan. Model ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan menentukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya (Purwati et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan di SDN Banjarejo pada semester genap tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas III-C yang terdiri atas 12 laki-laki dan 13 perempuan dengan kemampuan akademik yang beragam. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mengacu pada tahapan Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi aktivitas murid, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas murid selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur Tingkat pemahaman murid terhadap materi keberagaman suku bangsa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dan hasil pekerjaan murid. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman murid yang dianalisis menggunakan presentase ketuntasan, dan dokumentasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila 80% murid mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 20 murid menunjukkan peningkatan keaktifan belajar selama proses pembelajaran. Apabila indikator tersebut tercapai, maka tindakan dapat dinyatakan berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi dan tes awal untuk mengetahui tingkat pemahaman murid terhadap materi keberagaman suku bangsa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga murid cenderung pasif dan kurang



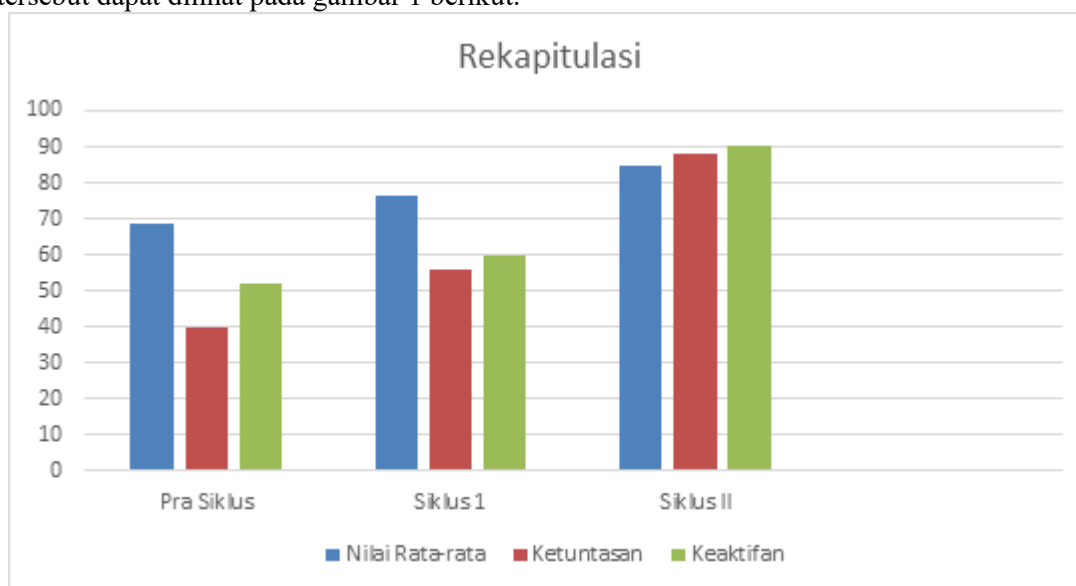
terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagian besar murid mengalami kesulitan menyebutkan nama suku bangsa beserta daerah asalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar

Siklus	Kriteria	Jumlah Murid	Persentase
Pra Siklus	Tuntas	10	40%
	Belum Tuntas	15	60%
Siklus I	Tuntas	14	56%
	Belum Tuntas	11	44%
Siklus II	Tuntas	22	88%
	Belum Tuntas	3	12%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat adanya peningkatan jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, peserta didik yang mencapai kategori tuntas sebanyak 10 murid atau sebesar 40%, sedangkan murid yang belum tuntas sebanyak 15 murid atau sebesar 60%. Pada pelaksanaan siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 14 murid dengan persentase 56%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan menjadi 11 murid atau 44%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mulai meningkatkan pemahaman murid terhadap materi.

Pada siklus II, hasil belajar peserta didik semakin meningkat. Jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 22 murid atau sebesar 88%, sementara peserta didik yang belum tuntas berkurang menjadi 3 murid atau sebesar 12%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus II menunjukkan adanya perubahan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil

Berdasarkan diagram rekapitulasi hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mulai dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata peserta didik memperoleh hasil sebesar 68,4, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 40% dan tingkat keaktifan sebesar 52%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan masih belum mencapai hasil yang optimal. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata meningkat menjadi 76,2; persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 56%, serta keaktifan mengalami peningkatan menjadi 60%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model/metode pembelajaran yang digunakan mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat



menjadi 84,8; ketuntasan belajar mencapai 88%, dan keaktifan mencapai 90%. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran dengan bantuan media kartu kuartet yang diterapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara lebih baik.

1. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media kartu kuartet keragaman suku bangsa dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IIIC di SDN Banjarejo pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Perbaikan tersebut dapat dilihat dari naiknya rata-rata nilai kelas dari 68,4 pada pra siklus menjadi 76,2 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 84,8 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, yang awalnya 40% menjadi 56% dan akhirnya mencapai 88%, sedangkan partisipasi murid meningkat dari 52% menjadi 60% dan akhirnya menjadi 90%. Data ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada Siklus II berhasil mencapai indikator sukses yang telah ditentukan.

Peningkatan pemahaman murid dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh dari guru, tetapi dibangun secara aktif oleh murid melalui berbagai pengalaman interaksi dengan lingkungan, serta proses dalam menemukan informasi. Pembelajaran yang berpusat pada murid memungkinkan mereka untuk mengonstruksikan pengetahuan secara mandiri dan bermakna (Lestari et al., 2024).

Dalam penelitian ini, murid tidak hanya sebagai penerima informasi mengenai keberagaman suku bangsa dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengamati media kartu kuartet, berdiskusi dalam kelompok, serta menyimpulkan informasi. Aktivitas tersebut sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam membangun pemahaman. Melalui kolaborasi dan kerja sama dengan teman sebaya, murid memperoleh kesempatan untuk saling bertukar ide, memberikan bantuan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi melalui proses scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD). Menurut Lestari et al., (2024), interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mampu membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Selain itu, Asmawati & Roikhan, (2024) menyatakan bahwa pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme sosiokultural memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi dengan lingkungan, dan kolaborasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pemahaman murid terhadap konsep keberagaman suku bangsa dapat berkembang secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Keberhasilan penelitian juga tidak terlepas dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga murid lebih terdorong untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran yang berbasis masalah memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuannya melalui proses pemecahan masalah. Asmawati & Roikhan, (2024) menjelaskan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid sekolah dasar karena mereka terlibat dalam menganalisis masalah. Dalam materi keberagaman suku bangsa, murid diberikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menghargai perbedaan suku dan budaya dalam lingkungan masyarakat. Melalui proses pemecahan masalah tersebut, murid dapat memahami makna keberagaman tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairuz et al., (2025) yang menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan pemahaman murid pada mata Pelajaran tertentu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fina & Mulyono, 2025) juga menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep murid.

Penggunaan kartu kuartet juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman



murid. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, murid sekolah dasar kelas IIIC berada pada tahap operasional konkret. Dalam tahap ini, murid lebih mudah untuk memahami konsep apabila disajikan melalui media yang bersifat nyata seperti gambar, dan dapat dimainkan secara langsung. Kartu kuartet keberagaman suku bangsa menyediakan gambar, informasi, dan aktivitas permainan yang membantu murid mengenali berbagai suku bangsa beserta karakteristiknya secara konkret. Dengan demikian, konsep keberagaman yang sebelumnya abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh murid (Naroh & Suratno, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan Salsabila et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kuartet pada materi keberagaman suku bangsa mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena materi disajikan dalam bentuk visual yang menarik serta sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap (2024) yang menyatakan bahwa media kartu kuartet mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan hasil belajar di sekolah dasar. Selain itu, penelitian lain (Syahdan et al., 2026) menunjukkan bahwa media kartu kuartet keragaman budaya Indonesia efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi murid selama proses pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media kartu kuartet sebagai media untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia kepada murid.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Syahdan et al., (2026) yang menyatakan bahwa pemanfaatan kartu kuartet dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan murid. Kesamaan hasil terjadi karena media kartu kuartet memberikan pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan karakteristik murid di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu *Discovery Learning* pada penelitian terdahulu dan *Problem Based Learning* pada penelitian ini.

Keberhasilan tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa model PBL dan media kartu kuartet dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar. Model PBL membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah, sedangkan media kartu kuartet membantu murid memahami konsep secara konkret melalui visualisasi dan permainan edukatif. Paduan antara model dan media tersebut dapat menyebabkan murid lebih mudah memahami materi keberagaman suku bangsa, lebih aktif dalam pembelajaran, serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial mampu meningkatkan kualitas pemahaman murid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dapat memanfaatkan media kartu kuartet sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman murid terhadap materi keberagaman suku bangsa. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbantuan media kartu kuartet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan hasil belajar murid kelas IIIC SDN Banjarejo.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media kartu kuartet keberagaman suku bangsa efektif dalam meningkatkan pemahaman murid kelas IIIC SDN Banjarejo pada materi keberagaman suku bangsa dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata murid yang awalnya 68,4 menjadi 76,2 dan meningkat menjadi 84,4. Persentase ketuntasan belajar yang semula 40% meningkat menjadi 56% dan akhirnya menjadi 88%, serta meningkatnya keaktifan belajar dari 52%, menjadi 60% dan akhirnya menjadi 90%. Penggunaan media kartu kuartet membantu murid dalam memahami konsep keberagaman suku bangsa secara lebih konkret melalui gambar dan aktivitas permainan yang menarik. Sementara itu, model PBL mendorong murid untuk aktif dalam melakukan diskusi, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara model PBL dan media kartu kuartet mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning*



berbantuan media kartu kuartet dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, keaktifan dan hasil belajar murid sekolah dasar terutama pada materi keberagaman suku bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, E. A., & Marzuki, I. (2024). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14247–14251.
- Aprilia, N. A., & Paksi, H. P. (2024). Pengembangan Media Indonesian Adventure Board Materi Keberagaman Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 12(2), 100–109.
- Arfiana, R., Umam, N. K., Alfiansyah, I., & Bakhtiar, A. M. (2024). Pengembangan Media Kartu Kuartet Untuk Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Research And Development Of Quartet Card Media For Simple Sentence Writing Skills. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 52–62.
- Asmawati, & Roikhan, M. R. (2024). Urgensi Pandangan Sosiokultural Konstruktivis Dalam Pendidikan Sekolah Dasar : Studi Literatur. *Journal In Teaching And Education Area*, 1(1), 54–61.
- Azizah, H. H., Mulyadiprana, A., & Merliana, A. (2025). Pengembangan Alat Pembelajaran Kartu Kuartet Pada Materi Keragaman Budaya Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(10).
- Fairuz, R. S., Dewi, R. S., & Taufik, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Proses Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1), 458–466.
- Fina, & Mulyono, Y. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi: Sebuah Systematic Review Dan Meta-Analysis. *Metabio : Jurnal Pendidikan*, 7(1), 59–65.
- Harahap, B. P. (2024). The Use Of Quartet Card Learning Media In Social Studies Subjects In Elementary School: Systematic Literature Review. *Journal Of General Education Science*, 2(2), 250–255.
- Herlina, I. O., Riyadi, A. R., & Murron, F. S. (2024). Kartu Kuartet Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Pengamalan Nilai Pancasila Di Fase A. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12.
- Inanna. (2024). *Metodologi Penelitian : Ragam, Instrumen, Dan Pelaporan* (Rahmatullah, Ed.). Tahta Media Group.
- Krispaty, Y. G., Soesilo, T. D., & Rahardian, M. (2025). Pengembangan Media Kartu Kuartet Untuk Pengenalan Karir Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Lestari, S., Manurung, A. A., Ilmu, T., & Tebing, T. A. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Ipa Sd. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(9), 10622–10628.
- Naroh, I., & Suratno. (2024). Quartet Card Media Based On Banyumas Local Wisdom For Fourth Grade Elementary School Science And Social Studies Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(3), 607–618.
- Nisya, I. K., & Farhana, H. (2024). Analisis Bahan Ajar Keberagaman Suku Bangsa Budaya Dalam Membentuk Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar. *Education Journal Of Bhayangkara*, 1v(1), 10–18.
- Purwati, Y. H., Pagarra, H., & Rahim, A. (2021). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keberagaman Suku, Budaya, Agama Melalui Metode Problem Based Learning. *Pinisi Journal Pgsd*, 1(2), 753–762.
- Salsabila, A. R., Prameswari, N. K., Fitri, N. D., & Ariyanti, M. P. (2025). Penggunaan Media Kartu Kuartet Pada Materi Keberagaman Suku Bangsa Untuk Memotivasi Belajar Siswa Kelas Iii Mi Ma'arif Nu Nurul Ulum Gresik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).



- Shopan, Tati, A. D. R., & Rajab, S. R. R. (2022). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Tentang Keberagaman Suku Bangsa. *Pinisi Journal Pgsd*, 2(November), 797–809.
- Siska, Y., Manalu, O. L., & Wicaksono, A. (2023). Pengembangan Video Animasi Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas Iv Sekolah Dasar Yulia. *Journal Of Elementary Education*, 7(3).
- Syahdan, N. A. R., Munirah, & Rivai, I. N. A. (2026). Pengaruh Media Pembelajaran Kartu Kuartet Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ppkn Materi Keberagaman Budaya Peserta Didik Kelas V Sdn Samata. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 08(1), 77–85.
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.